

Pengantar Penerjemahan

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.



PENDAHULUAN

Modul 1 ini terdiri atas 3 kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1, akan dibahas alasan-alasan yang mendasari pentingnya terjemahan di Indonesia. Pada Kegiatan Belajar 2, akan diuraikan pengertian istilah “penerjemahan, menerjemahkan, dan terjemahan”, jenis-jenis penerjemahan, terjemahan dan yang bukan terjemahan, serta jenis-jenis penerjemahan. Pada Kegiatan Belajar 3, akan dibahas pengertian dan tipe-tipe penerjemah.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan dengan baik fenomena penerjemahan di Indonesia;
2. menyebutkan alasan-alasan yang mendasari pentingnya terjemahan bagi Indonesia;
3. mendefinisikan istilah, penerjemahan, menerjemahkan dan terjemahan;
4. mengidentifikasi perbedaan antara terjemahan dan yang bukan terjemahan;
5. menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis penerjemahan;
6. mendefinisikan istilah “penerjemah”;
7. menyebutkan tipe-tipe penerjemah.

Selamat Belajar !!!!!!!

KEGIATAN BELAJAR 1

Alasan-alasan yang Mendasari Pentingnya Terjemahan bagi Indonesia

Pernahkah Anda membayangkan mengapa para perajin kursi menghasilkan kursi setiap hari dan mengapa pula perusahaan tekstil memproduksi bahan pakaian setiap bulannya? Jawabannya adalah karena ada konsumen yang membutuhkannya dan konsumen tersebut tidak tahu cara membuat kursi atau bahan pakaian. Analog dengan pertanyaan di atas adalah “Mengapa terjemahan penting bagi Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, Anda perlu membaca Kegiatan Belajar 1 ini, yang membahas fenomena penerjemahan di Indonesia dan alasan-alasan yang mendasari pentingnya terjemahan bagi Indonesia.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan dengan baik fenomena penerjemahan di Indonesia;
2. alasan-alasan yang mendasari pentingnya terjemahan bagi Indonesia.

A. FENOMENA PENERJEMAHAN DI INDONESIA

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, fenomena penerjemahan di Indonesia baik yang terkait dengan kegiatan praktis penerjemahan, seminar di bidang penerjemahan, pelatihan penerjemahan, pendirian program studi penerjemahan pada jenjang S1, S2 dan S3, pendirian asosiasi penerjemahan maupun perancangan kurikulum penerjemahan semakin menggeliat dan perlu mendapatkan perhatian bagi mereka yang tertarik di bidang komunikasi interlingual ini.

Di bidang kegiatan praktis penerjemahan, setiap tahunnya puluhan bahkan ratusan karya terjemahan dihasilkan dan dipublikasikan oleh penerbit-penerbit besar, seperti Gramedia Jakarta dan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta meskipun kualitasnya belum tentu baik. Karya terjemahan yang dihasilkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berwujud terjemahan karya sastra tetapi juga terjemahan karya ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, tak terhitung jumlahnya karya terjemahan yang dihasilkan oleh biro-biro penerjemahan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Seminar dan pelatihan penerjemahan juga semakin digalakkan. Bahkan beberapa perguruan tinggi, seperti UI dan UNS sudah memiliki agenda rutin untuk menyelenggarakan seminar, konferensi dan pelatihan penerjemahan setiap tahunnya. Sementara itu, beberapa perguruan tinggi sudah membuka program studi penerjemahan baik pada jenjang S1 (UNS), S2 (UI, UNS dan Universitas Gunadharma Jakarta) maupun S3 (UNS). Program D3 Penerjemahan yang dimiliki oleh Universitas Terbuka sudah ditingkatkan statusnya ke jenjang S1. Di samping itu, tercatat dua asosiasi yang terkait dengan penerjemahan, yaitu Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) yang berkantor pusat di UI dan Masyarakat Penerjemahan Indonesia (MPI) yang bermarkas di UNS menjadi wadah bagi para praktisi dan akademisi dalam mengembangkan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas penerjemahan di Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir ini, Bagian Pernaskahan dan Penerjemahan, Sekretariat Negara yang bekerja sama dengan para pakar penerjemahan berupaya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan dan pelatihan bagi calon penerjemah tingkat pertama. Di masa yang akan datang, setiap kabupaten diharapkan memiliki seorang penerjemah berstatus PNS dan mempunyai jabatan fungsional sebagai penerjemah.

B. ARTI PENTING TERJEMAHAN BAGI INDONESIA

Bahwa berbagai kegiatan yang terkait dengan penerjemahan yang telah dilakukan selama ini adalah fakta dan upaya yang seperti itu bermuara pada peningkatan kuantitas dan kualitas terjemahan. Namun, kembali kepada pertanyaan di awal Kegiatan Belajar 1 ini, mengapa terjemahan penting bagi Indonesia? Ada beberapa jawabannya.

Pertama, sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia ingin mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan Korea, di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui karya terjemahan. *Kedua*, sifat saling membutuhkan antar bangsa, termasuk Indonesia, tidak bisa dihindari sebagai akibat dari globalisasi di berbagai sektor kehidupan. *Ketiga*, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Indonesia, tidak mustahil juga akan dipelajari oleh negara-negara yang belum maju dan sedang berkembang. Akan tetapi, mengapa harus melalui terjemahan?

Terjemahan dipandang sangat efisien dan efektif dalam proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikatakan demikian karena dibutuhkan hanya 6 bulan untuk menghasilkan sebuah buku terjemahan dan hasilnya bisa dimanfaatkan oleh ribuan dan bahkan jutaan orang. Sementara itu, jasa atau honor yang dibayarkan ke penerjemah hanya sekitar 10 juta rupiah untuk sebuah buku terjemahan. Bayangkan jika pemerintah menyekolahkan seorang dosen ke jenjang S3 ke universitas di negara barat untuk mempelajari suatu IPTEK, pemerintah harus mengeluarkan dana sekitar 2 miliar dan dosen yang bersangkutan membutuhkan waktu minimal 3 tahun untuk menyelesaikannya. Pengiriman dosen ke luar negeri untuk studi lanjut bukan tanpa masalah karena sebagian besar orang Indonesia, termasuk dosen, mempunyai penguasaan yang terbatas terhadap bahasa asing. Di samping itu, kemampuan bangsa Indonesia dalam menulis buku di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat terbatas. Bahkan, kemampuan sebagian besar bangsa Indonesia dalam mencerna buku-buku teks yang ditulis dalam bahasa asing juga sangat terbatas. Fakta menunjukkan bahwa jarang dosen atau mahasiswa di Indonesia yang menggunakan referensi berbahasa asing dalam mengajar di kelas dan dalam menulis makalah dan membuat laporan penelitian.



LATIHAN

Pilihlah 1 jawaban yang paling tepat dari 4 jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada A, B, C atau D.

- 1) Berikut ini adalah beberapa contoh upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas terjemahan di Indonesia, *kecuali*
 - A. pembukaan program studi penerjemahan di jenjang S1, S2, dan S3
 - B. peningkatan aktivitas penerjemahan yang dilakukan oleh penerbit dan biro penerjemahan
 - C. sosialisasi tentang arti pentingnya terjemahan bagi bangsa Indonesia
 - D. penyelenggaraan pelatihan dan seminar di bidang penerjemahan secara rutin

- 2) Terjemahan dipandang sebagai pilihan yang paling tepat untuk mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju ke Indonesia karena alasan-alasan berikut, *kecuali*
 - A. biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan satu karya terjemahan lebih murah dibanding biaya yang dibutuhkan untuk mengirimkan seorang dosen ke luar negeri untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan teknologi
 - B. waktu yang diperlukan untuk menghasilkan karya terjemahan lebih sedikit daripada waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya asli
 - C. dibutuhkan hanya satu orang untuk menghasilkan sebuah karya terjemahan tetapi hasilnya bisa dinikmati jutaan orang
 - D. bagi sebagian besar orang Indonesia, terjemahan lebih mudah dihasilkan daripada buku karya asli dalam bahasa Indonesia

- 3) Sebagian besar dosen dan mahasiswa di Indonesia lebih memilih buku terjemahan sebagai bahan acuan dalam menulis makalah atau dalam membuat laporan penelitian karena
 - A. buku terjemahan sudah pasti mengandung pesan yang sama dengan pesan yang terdapat dalam buku aslinya
 - B. dibanding buku yang ditulis dalam bahasa asing, buku terjemahan lebih mudah mereka pahami.
 - C. buku terjemahan dalam berbagai bidang ilmu dapat diperoleh dengan mudah.
 - D. kualitas buku terjemahan terjamin karena sudah melalui proses penyuntingan sebelum diterbitkan

- 4) Peningkatan aktivitas penerjemahan sebagai upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas terjemahan di Indonesia dilakukan
 - A. oleh Departemen Pendidikan Nasional semata melalui pembukaan program studi penerjemahan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia
 - B. melalui lembaga atau pendidikan formal dan informal
 - C. tanpa melibatkan pihak swasta
 - D. hanya oleh asosiasi-asosiasi penerjemahan seperti HPI dan MPI

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) A
- 2) D
- 3) B
- 4) B

**RANGKUMAN**

Fenomena penerjemahan di Indonesia baik yang terkait dengan kegiatan praktis penerjemahan, seminar di bidang penerjemahan, pelatihan penerjemahan, pendirian program studi penerjemahan pada jenjang S1, S2, dan S3, pendirian asosiasi penerjemahan maupun perancangan kurikulum penerjemahan.

Puluhan bahkan ratusan karya terjemahan dihasilkan dan dipublikasikan oleh penerbit-penerbit besar, seperti Gramedia Jakarta dan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta meskipun kualitasnya belum tentu baik.

Seminar dan pelatihan penerjemahan juga semakin digalakkan. Bahkan beberapa perguruan tinggi, seperti UI dan UNS sudah memiliki agenda rutin untuk menyelenggarakan seminar, konferensi dan pelatihan penerjemahan setiap tahunnya.

Dalam lima tahun terakhir ini, Bagian Pernaskahan dan Penerjemahan, Sekretariat Negara yang bekerja sama dengan para pakar penerjemahan berupaya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan dan pelatihan bagi calon penerjemah tingkat pertama.

Terjemahan penting bagi Indonesia dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia ingin mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan Korea, di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui karya terjemahan.

Kedua, sifat saling membutuhkan antar bangsa, termasuk Indonesia, tidak bisa dihindari sebagai akibat dari globalisasi di berbagai sektor kehidupan.

Ketiga, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Indonesia, tidak mustahil juga akan dipelajari oleh negara-negara yang belum maju dan sedang berkembang. Akan tetapi, mengapa harus melalui terjemahan?

**TES FORMATIF 1**

Dengan mengacu pada uraian di Kegiatan Belajar 1, tetapkanlah apakah pernyataan-pernyataan di bawah ini BENAR ataukah SALAH dengan memberi tanda silang pada B atau S.

- 1) Terjemahan dihasilkan karena ada konsumen yang membutuhkannya. **B / S**
- 2) Buku terjemahan dalam berbagai bidang ilmu dapat diperoleh dengan mudah di Indonesia **B / S**
- 3) Kemampuan berbahasa asing sebagian besar orang Indonesia sangat terbatas dan sebagai akibatnya mereka lebih cenderung memilih buku terjemahan dalam bahasa Indonesia **B / S**
- 4) Hingga saat ini belum ada program studi penerjemahan pada jenjang S2 dan S3 di Indonesia **B / S**
- 5) Karena sudah melalui proses penyuntingan, dapat dipastikan bahwa buku-buku terjemahan yang diterbitkan di Indonesia sangat berkualitas **B / S**
- 6) Peningkatan aktivitas penerjemahan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah tetapi juga oleh pihak swasta **B / S**
- 7) Pada umumnya, pelatihan penerjemahan di Indonesia dilakukan melalui pendidikan formal dan informal **B / S**
- 8) Kebutuhan akan karya terjemahan di Indonesia semakin mendesak sebagai akibat dari keinginan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju. **B / S**
- 9) Baik pihak pemerintah maupun pihak swasta lebih mengutamakan penerjemahan buku – buku di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada karya-karya sastra **B / S**
- 10) Orang yang membutuhkan karya terjemahan pada umum tidak mempunyai kemampuan dalam mencerna buku/karya aslinya. **B / S**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pengertian Istilah ‘Penerjemahan’, ‘Menerjemahkan’, dan ‘Terjemahan’

Istilah ‘terjemahan’ sering kali disamakan dengan istilah ‘penerjemahan’ dan demikian antara istilah ‘penerjemahan’ dan ‘menerjemahkan’. Padahal, ketiga istilah secara konseptual berbeda satu sama lain.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat:

1. mendefinisikan istilah ‘penerjemahan’, ‘menerjemahkan’ dan ‘terjemahan’
2. mengidentifikasi perbedaan antara terjemahan dan yang bukan terjemahan
3. menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis penerjemahan

Kegiatan Belajar 2 ini terdiri atas 3 subkegiatan belajar. Pada Subkegiatan Belajar 1 dibahas tentang pengertian istilah ‘penerjemahan’, ‘menerjemahkan’ dan ‘terjemahan’. Pada Subkegiatan Belajar 2 dipaparkan perbedaan antara terjemahan dan yang bukan terjemahan. Pada Subkegiatan Belajar 3 dikemukakan jenis-jenis penerjemahan.

A. PENGERTIAN ISTILAH “PENERJEMAHAN, MENERJEMAHKAN DAN TERJEMAHAN”

Para pakar penerjemahan mendefinisikan istilah “penerjemahan” dengan cara yang berbeda-beda. Terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam hal pendefinisian istilah “penerjemahan” itu, mereka sepakat atas prinsip dasar penerjemahan bahwa masalah makna merupakan hal pokok yang harus dipertimbangkan (Astika, 1993:66). Larson (1984:17), misalnya, mengartikan penerjemahan sebagai proses pengalihan amanat teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal bahasa sasaran yang wajar. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Beekman dan Callow (1974:19) bahwa penerjemahan adalah mengomunikasikan satu pesan dari satu bahasa ke bahasa yang berbeda. Newmark (1981) memandang penerjemahan sebagai pengalihan pesan tulis dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. De Groot

(1997) mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan merumuskan kembali teks tulis bahasa sumber dalam teks tulis bahasa sasaran.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) penerjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan, 2) pesan yang dialihkan adalah pesan tulis, 3) pesan tersebut diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Bagaimana dengan bentuk bahasa, apakah juga bisa dipindahkan? Tentu saja tidak, karena pada umumnya bentuk bahasa sumber (baca: tata bahasa) berbeda dari bentuk bahasa sasaran.

Penerjemahan sebagai proses juga disebut sebagai proses kognitif, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak penerjemah. Karena proses itu berlangsung dalam otak penerjemah, kita tidak dapat mengamati proses itu secara langsung. Itulah sebabnya proses penerjemahan disebut juga sebagai kotak hitam (*black box*) penerjemah dan hingga saat ini belum ada cara atau alat yang mampu mengungkapkan proses yang berlangsung di otak penerjemah itu secara akurat.

Ketika penerjemah melakukan proses di otaknya, pada dasarnya dia melakukan proses pengambilan keputusan perihal kata apa yang dipilihnya atau bagaimana pesan teks bahasa sumber sebaiknya diungkapkan dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, para pakar penerjemahan juga memahami proses penerjemahan sebagai proses pengambilan keputusan (*decision-making process*). Namun, pengambilan keputusan yang diambil penerjemah tidak selalu berjalan dengan mudah karena dia pasti menemukan banyak masalah sebagai akibat dari perbedaan sistem (tata bahasa) dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dia harus memecahkan masalah tersebut dengan baik dan dalam kaitan itulah proses penerjemahan juga dipahami sebagai proses pemecahan masalah (*problem-solving process*).

Jika penerjemahan adalah proses pengalihan pesan atau proses pengambilan keputusan atau proses pemecahan masalah maka istilah “menerjemahkan” juga dipandang sebagai proses tetapi suatu proses yang kasatmata. Menerjemahkan sebagai proses dapat diamati oleh mata kita. Misalnya, jika seseorang sedang “menerjemahkan”, kita akan bisa melihat gerakan-gerakan seperti membaca teks bahasa sumber, membuka kamus dan menulis atau mengetik. Gerakan-gerakan yang dilakukan penerjemah pada saat “menerjemahkan” disebut sebagai perilaku penerjemah (*translator behavior*).

Di atas telah disinggung bahwa penerjemahan dan menerjemahkan adalah proses. Bagaimana dengan terjemahan? Jelaslah bahwa terjemahan

adalah produk atau hasil dari suatu proses penerjemahan. Ketiga istilah tersebut harus Anda pahami secara seksama karena jika Anda kelak melakukan penelitian di bidang penerjemahan, maka Anda harus menyatakan secara tegas apakah penelitian Anda itu berorientasi pada proses ataukah pada produk. Hal itu perlu ditegaskan karena objek kajian dan metode penelitian untuk kedua orientasi penelitian itu berbeda satu sama lain.

Di atas telah dibahas istilah penerjemahan dan Anda mungkin bertanya-tanya dalam hati apakah penerjemahan itu hanya menyangkut bahasa tulis? Jawabannya tentu saja tidak. Penerjemahan juga menyangkut bahasa lisan dan bahkan bahasa isyarat. Demi kekonsistenan dalam menggunakan istilah, Anda harus membiasakan diri untuk menggunakan istilah “penerjemahan tulis” untuk bahasa tulis dan “penerjemahan lisan” untuk bahasa lisan. Anda juga boleh menggunakan istilah “penerjemahan” untuk bahasa tulis dan “pengalihbahasaan” untuk bahasa lisan. Perhatikan penggunaan istilah yang terkait dengan penerjemahan (tulis atau lisan di bawah ini) dan gunakanlah istilah-istilah itu secara konsisten.

Istilah bahasa Inggris	Istilah bahasa Indonesia	Teks
<i>a</i> Translation	Terjemahan (Produk)	Tulis
Translation	Penerjemahan (Proses)	
Translating	Menerjemahkan (Kegiatan)	
Translator	Penerjemah	
<i>an</i> Interpretation	Alih bahasaan (Produk)	Lisan
Interpretation	Pengalihbahasaan (Proses)	
Interpreting	Mengalihbahasakan (kegiatan)	
Interpreter	Alihbahasawan	

Atas dasar pemikiran di atas, istilah penerjemahan didefinisikan sebagai proses pengalihan pesan tulis dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, pengalihbahasaan merujuk pada situasi komunikasi lisan di mana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alihbahasawan memproses informasi yang ditangkapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran dan orang ketiga menyimak hasil proses itu (Brislin 1976, dalam Nababan, 2003).

B. TERJEMAHAN DAN YANG BUKAN TERJEMAHAN

Penerjemahan adalah proses, dan hasil dari proses itu disebut terjemahan. Kemudian, timbul pertanyaan, kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh suatu teks agar teks tersebut dapat dikategorikan sebagai terjemahan? Definisi-definisi yang telah diuraikan sebelumnya menekankan masalah kesepadanan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Koller (1995), yang menyatakan bahwa terjemahan merupakan hasil dari pemrosesan teks, melalui pengalihan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Di antara teks bahasa sasaran dan teks bahasa sumber terdapat hubungan, yang dia sebut sebagai hubungan padanan (h. 196). Dengan kata lain, teks yang dihasilkan dalam bahasa sasaran melalui proses penerjemahan disebut terjemahan jika teks bahasa sasaran tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks bahasa sumber atau jika kedua teks tersebut mengandung pesan yang sama.

Akan tetapi, jika kesepadanan (*equivalent*) atau kesamaan makna (*sameness in meaning*)”, atau kesetiaan (*faithfulness*) dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu terjemahan, indikator yang seperti itu sulit dipertanggung jawabkan. Banyak kasus dalam penerjemahan yang menunjukkan bahwa kesepadanan sulit diwujudkan. Apakah sapaan *Good evening*, misalnya, mempunyai konsep yang sepadan dengan sapaan *Selamat malam*? Penutur asli bahasa Indonesia akan mengucapkan Selamat malam apabila hari sudah gelap. Penutur asli bahasa Inggris akan mengucapkan sapaan *Good evening* bukan atas dasar gelap tidaknya hari. Masyarakat Houston di Texas, misalnya, akan mengucapkan sapaan tersebut meskipun hari masih terang dan waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam, di mana matahari masih bersinar terang benderang. Demikian juga, kata *farmer* tidak mempunyai konsep yang sama dengan *petani*? Jika penutur asli bahasa Inggris mengucapkan *farmer*, yang terpikir olehnya adalah orang kaya, yang mempunyai lahan ratusan hektar. Sementara itu, jika penutur asli bahasa Indonesia mendengar kata *petani*, yang timbul dalam benaknya adalah orang miskin, yang memiliki sawah yang tidak luas dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian.

Karena penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran mempunyai budaya yang berbeda-beda, cara mereka dalam merealisasikan nilai-nilai, asumsi-asumsi, pengalaman budaya melalui bahasa juga berbeda. Menurut

Wilss (1983), “*any interlingual transfer is characterized by the fact that source language and target language are both linguistically and extralinguistically divergent; they differ - from language-pair to language-pair in a specific manner - structurally, semantically, and socio -culturally* (h. 22).”

Masalah lain yang timbul ialah ketiadaan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dalam situasi yang seperti itu timbul masalah ketakterjemahan linguistis (*linguistic untranslatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*) (lihat Catford, 1974). Zorc (1983) berpendapat bahwa “bidang kosa kata yang menyentuh bagian inti dari suatu kebudayaan tertentu (seperti sistem kekerabatan, upacara adat, agama, dsb) tidak dapat diterjemahkan secara harfiah” (h. 34). Lebih lanjut, dia mengatakan “*this does not mean that it is impossible to render them into another language; it means that the other language does not have an equivalent, such that an explanation (rather than a translation) is the only means of getting the meaning or concepts across* (Zorc, 1983: 34).

Bagi masyarakat barat, *Halloween* merupakan tradisi. Tradisi yang seperti ini tidak dikenal dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, *Hallowen* tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Ketiadaan padanan *Hallowen* ini pada dasarnya dapat diatasi dengan menerapkan teknik peminjaman murni yang disertai dengan penjelasan. Oleh sebab itu, ketakterjemahan hanya akan ada atau timbul jika kita selalu mengandalkan padanan satu lawan satu (*one-to-one correspondence*). Sebaliknya, jika kita berpedoman pada definisi penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan dan bukan pengalihan bentuk, atau jika kita berpandangan bahwa konsep, makna atau pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, maka konsep ketakterjemahan tersebut sebenarnya tidak ada.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa padanan merupakan kata kunci dalam menentukan apakah suatu teks dapat dikategorikan sebagai terjemahan ataukah tidak. Namun, jika dipandang dari satuan terjemahan, masalah padanan menjadi suatu konsep yang relatif. Kita sulit menentukan apakah padanan itu lebih tepat diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, teks ataukah budaya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika para pakar penerjemahan menawarkan berbagai padanan. Baker (1992), misalnya, menggolongkan padanan ke dalam beberapa tataran, yaitu kata dan frasa, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Nida (1964: 166) menyodorkan padanan formal dan dinamis atau padanan fungsional. Padanan formal

terfokus pada pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Padanan formal mempersyaratkan bahwa “... *the message in the target language should match as closely as possible the different elements in the source language*” (Nida 1964: 159). Padanan dinamis didasarkan pada “... *the principle of equivalent effect, where the relationship between the receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message*” (Nida 1964: 166). (band. Newman, Barclay M. dan Arichea, Daniel C. 1987: 5). Sementara itu, Koller (1979) membagi padanan menjadi padanan formal, padanan referensial atau denotatif, padanan konotatif, padanan teks normatif, dan padanan dinamik atau pragmatik (dalam Hatim, 2001: 28).

C. JENIS-JENIS PENERJEMAHAN

Berdasarkan media yang digunakan, penerjemahan dapat dibagi menjadi penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Penerjemahan lisan (pengalihbahasaan) itu sendiri masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Pembagian ini didasarkan pada cara dan tempat pengalihbahasaan dilakukan. Menurut cara melakukannya, pengalihbahasaan dibagi menjadi pengalihbahasaan secara simultan, konsekutif, dan berbisik.

1. Pengalihbahasaan Konsekutif (*consecutive interpreting*)

Pengalihbahasaan konsekutif tergolong pengalihbahasaan klasik. Dalam melakukan tugasnya alihbahasawan tidak diperlengkapi dengan peralatan-peralatan seperti *microphone* dan *headphone*.

Realisasi pengalihbahasaan jenis ini adalah sebagai berikut. Pembicara A menyampaikan gagasannya dalam bahasanya sendiri. Gagasan tersebut tidak boleh diungkapkan secara panjang lebar tetapi dalam bentuk segmen-segmen gagasan agar alihbahasawan mampu mengingatnya. Setelah itu dia berhenti berbicara sejenak untuk memberikan kesempatan pada alihbahasawan untuk mengalihkan segmen-segmen gagasan itu ke dalam bahasa Pembicara B. Proses yang sama juga terjadi ketika Pembicara B memberikan tanggapan terhadap tuturan Pembicara A.

Jeda waktu beberapa detik antara waktu tuturan disampaikan dan waktu tuturan itu dialihbahasakan memberikan kesempatan kepada alihbahasawan untuk membuat catatan-catatan. Dalam kasus tertentu, alihbahasawan boleh mengajukan pertanyaan kepada pembicara untuk

memperjelas apa yang dimaksudkannya (misalnya masalah angka, nama).

2. **Pengalihbahasaan Simultan (*simultaneous interpreting*)**. Pengalihbahasaan simultan lazim digunakan dalam konferensi-konferensi. Pada waktu yang hampir bersamaan alihbahasawan dan pembicara melakukan tugasnya masing-masing. Karena hampir tidak ada jeda antara penyampaian tuturan dan pengalihbahasaan, alihbahasawan tidak mempunyai waktu untuk membuat catatan-catatan.
3. **Pengalihbahasaan secara Berbisik (*whispering*)**. Pada dasarnya pengalihbahasaan jenis ini dapat dilakukan secara simultan atau konsekutif. Ciri khasnya ialah alihbahasawan membisikkan pesan teks bahasa sumber ke telinga partisipan.

Menurut tempat pelaksanaannya, pengalihbahasaan dibagi menjadi pengalihbahasaan di konferensi, pengalihbahasaan di pengadilan, dan pengalihbahasaan di masyarakat.

1. **Pengalihbahasaan di Konferensi (*Conference Interpreting*)**. Sesuai dengan namanya pengalihbahasaan ini merujuk pada kegiatan penerjemahan lisan yang berlangsung di dalam konferensi-konferensi. Pengalihbahasaan yang berlangsung di konferensi pada umumnya berlangsung secara simultan, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk melaksanakannya secara konsekutif. Salah satu ciri khas pengalihbahasaan ini adalah bahwa dalam menjalankan tugasnya alihbahasawan diperlengkapi dengan peralatan elektronik termasuk *booth*.
2. **Pengalihbahasaan secara Berbisik (*Whispering*)**. Pada dasarnya pengalihbahasaan jenis ini dapat dilakukan secara simultan atau konsekutif. Ciri khasnya ialah alihbahasawan membisikkan pesan teks bahasa sumber ke telinga partisipan.
3. **Pengalihbahasaan di Pengadilan (*Court Interpreting*)**. Pengalihbahasaan jenis ini berlangsung di lingkungan legal formal. Partisipan yang terlibat adalah alihbahasawan, jaksa, hakim, pengacara, saksi, dan terdakwa dan dilaksanakan secara konsekutif. Orang yang melakukan tugas pengalihbahasaan ini disebut *court alihbahasawan* yang bekerja di bawah sumpah. Dia harus menjaga semua informasi rahasia (*confidentiality*). Tugas utamanya ialah memperlancar komunikasi dalam proses pengadilan dari aspek kebahasaan bukan memberi nasihat-nasihat

hukum, seperti yang dilakukan oleh pengacara atau pembela. Dia tidak boleh memihak (*impartiality*) siapa pun.

Alihbahasawan yang bekerja di lingkungan legal formal biasanya bekerja sendirian selama berjam-jam. Tugasnya tergolong berisiko tinggi karena dalam banyak kasus dia melayani teroris, pembunuh, atau perampok, yang dapat mengancam keselamatan jiwanya. Sebagian besar klien yang ditanganinya tidak selancar para peserta konferensi dalam bertutur.

- 4. Pengalihbahasaan di Masyarakat (*Community Interpreting*).** Pengalihbahasaan jenis ini lazim disebut *dialogue* atau *liaison interpreting*, yang dilakukan di rumah sakit, kantor kepolisian, kantor imigrasi, tempat-tempat pengungsian atau di masyarakat dengan klien yang berbeda-beda: pasien, pengungsi, pencari suaka politik, pekerja seks komersial, petani, pengrajin, sukarelawan.

Di samping itu, ada penerjemahan bentuk khusus, yaitu penerjemahan bahasa isyarat (*sign language interpreting*), sulih suara (*dubbing*), penerjemahan teks film (*subtitling*), penerjemahan teks tulis ke bahasa lisan (*sight translation*) dan *remote interpreting* (melalui telepon atau televisi). Kemajuan di bidang teknologi informasi telah memungkinkan pengalihbahasaan dilakukan dengan jarak jauh baik melalui jaringan telepon maupun televisi.

Di atas sudah disinggung secara ringkas perbedaan antara penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan (pengalihbahasaan). Selanjutnya, Anda perlu memahami persamaan dan perbedaan yang hakiki antara keduanya, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Penerjemahan dan pengalihbahasaan mempunyai beberapa persamaan. *Pertama*, keduanya terfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kegiatan tersebut dibutuhkan karena adanya kesenjangan komunikasi antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. *Kedua*, penerjemahan dan pengalihbahasaan melibatkan minimal dua bahasa yang berbeda baik dalam hal semantik, sintaksis, dan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, keduanya tidak bisa dilepaskan dari masalah takpadanan atau ketakterjemahan, yang pada umumnya diatasi melalui penambahan informasi (*addition of information*), pengurangan informasi (*deletion of information*) dan penyesuaian struktur (*structural adjustment*). *Ketiga*, perbedaan sistem kedua bahasa yang dilibatkan memungkinkan penerjemah dan alihbahasawan untuk menerapkan berbagai tipe

penerjemahan, yang didasarkan pada hipotesis bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara dan dalam bahasa yang berbeda.

Persamaan-persamaan antara penerjemahan dan pengalihbahasaan yang diuraikan di atas, acap kali digunakan sebagai patokan untuk menyamakan keduanya. Namun, penerjemahan dan pengalihbahasaan mempunyai perbedaan-perbedaan dalam hal proses, lingkungan fisik, teks, sasaran, dan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya.

Proses. Proses penerjemahan bersifat siklus dan satu arah (*one direction*, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia). Penerjemah mulai dari tahap analisis teks bahasa sumber, dilanjutkan ke tahap pengalihan pesan, dan diakhiri dengan tahap restrukturisasi. Ketiga tahapan ini bisa diulang jika penerjemah menemukan ketidaktepatan pemilihan padanan atau ketidakwajaran bahasa terjemahan, sebelum produk akhir dipublikasikan atau diserahkan kepada klien. Sebaliknya, proses pengalihbahasaan bersifat linear dan dua arah (*two directions*, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris), walaupun pengalihbahasaan dapat dilakukan dengan satu arah, khususnya dalam situasi monolog. Sekali suatu proses dimulai, alihbahasawan tidak mempunyai kesempatan untuk mengulangi tahapan-tahapan dalam proses pengalihbahasaan. Hasilnya “*non-correctable and non-verifiable*”. Memang, dalam kasus tertentu, alihbahasawan diperbolehkan untuk meminta penutur untuk mengulangi tuturannya. Namun, perlu dicatat, ketidakmampuan alihbahasawan untuk menyimak dan menyimpan pesan teks bahasa sumber dalam memorinya dan kemudian mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran merupakan tanda tidak profesionalnya alihbahasawan dalam menjalankan tugasnya.

Lingkungan Fisik. Lingkungan fisik tempat penerjemahan berlangsung sangat statis. Dalam menjalankan tugasnya, penerjemah berada di suatu ruangan yang dilengkapi dengan mesin ketik atau perangkat komputer, mesin faksimile, telepon, kamus-kamus, dan buku-buku referensi. Sebaliknya, lingkungan fisik pengalihbahasaan pada umumnya sangat dinamis. Alihbahasawan bisa berada di ruangan tertutup dan tembus pandang, yang dilengkapi dengan alat-alat perekam, mikrofon dan *headphone*, dan juga bisa berada di suatu ruangan tertutup, tetapi dia berhadapan langsung dengan para pembicara atau pendengar, atau di tempat terbuka. Sejalan dengan perkembangan teknologi di bidang media elektronik dan informasi, alihbahasawan bisa pula menjalankan tugas jarak jauh (*teleconference* atau pengalihbahasaan melalui telepon - *remote interpreting*).

Teks. Teks garapan penerjemah adalah teks tulis. Sebaliknya, teks garapan alihbahasawan adalah teks lisan. Dalam kasus tertentu, alihbahasawan mengalihkan pesan teks tulis secara lisan ke dalam bahasa sasaran. Pengalihbahasaan yang seperti itu lazim disebut *sight translation*.

Perbedaan lainnya terletak pada waktu teks bahasa sumber dihasilkan dan diterjemahkan atau dialihbahasakan. Waktu teks dihasilkan dan waktu teks diterjemahkan pada umumnya berbeda. Jarak waktu antara kedua kegiatan itu beragam, satu minggu, dua bulan, atau bahkan 10 tahun. Sebaliknya, waktu teks dihasilkan dan dialihbahasakan hampir bersamaan. Perbedaan waktu suatu karya dihasilkan dengan waktu teks diterjemahkan menimbulkan persoalan tersendiri bagi penerjemah. Sementara itu, sifat spontan dari penutur ketika menyampaikan gagasan atau pikirannya juga bisa menimbulkan masalah tak terduga bagi seorang alihbahasawan.

Penerjemah pada umumnya, menerjemahkan naskah yang sudah jadi, yang telah mengalami penyuntingan. Keadaan ini agak mempermudah penerjemah dalam menganalisisnya karena konstruksi frasa, klausa, kalimat, dan alur pikiran sudah tertata dengan baik. Kalau pun ada kesulitan, ketidakjelasan atau kesalahan dalam teks bahasa sumber, penerjemah masih bisa untuk memperbaikinya karena dia masih mempunyai waktu untuk melakukannya. Sebaliknya, alihbahasawan berhadapan dengan teks yang terus berproses dan berkembang sesuai dengan keinginan para penutur. Bahkan, ada kemungkinan bahwa dalam peristiwa pengalihbahasaan, topik bahasan berubah-ubah.

Pembaca/Pendengar Sasaran. Dalam konteks penerjemahan, pembaca teks bahasa sasaran tidak spesifik, dan bahkan tidak diketahui secara pasti oleh penerjemah kecuali hal itu sudah dinyatakan oleh klien melalui instruksi penerjemahan (*translation brief*). Ketika seorang penerjemah menerjemahkan novel berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, dia tidak tahu persis latar belakang pembaca, baik dalam hal jenis kelamin, usia, maupun latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Padahal, aspek-aspek ini sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Bahkan, hal-hal terkait dengan pembaca teks bahasa sasaran sangat mempengaruhi pencarian padanan. Sebaliknya, dalam konteks pengalihbahasaan, pendengar teks bahasa sasaran sangat spesifik dan sudah diketahui sebelumnya oleh alihbahasawan. Misalnya, konferensi atau seminar yang membahas masalah kekuatan dan kelemahan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa pada umumnya dihadiri oleh para guru, dosen bahasa, atau pakar pengajaran

bahasa. Demikian pula, peristiwa komunikasi lisan yang berlangsung di suatu klinik kesehatan pada umumnya melibatkan dokter/perawat dan pasien.

Kompetensi dan Keterampilan. Untuk melakukan tugas pengalihbahasaan dan penerjemahan dengan baik, seseorang harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu yang diterjemahkan, dan kompetensi transfer. Kompetensi kebahasaan terdiri atas subkompetensi morfologi, gramatikal, wacana, sosiolinguistik, dan pragmatik. Sementara itu, kompetensi transfer merujuk pada kemampuan untuk mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ada persamaan antara alihbahasaan dan penerjemah perihal kompetensi yang harus dimiliki agar ke dua pihak tersebut dapat melakukan tugasnya dengan efektif.

Namun, perlu disebutkan di sini bahwa ada perbedaan antara alihbahasaan dan penerjemah perihal keterampilan yang harus dimilikinya untuk melakukan masing-masing tugas tersebut. Alihbahasaan selalu berurusan dengan teks lisan. Oleh karena itu, keterampilan yang dibutuhkannya adalah keterampilan menyimak dan keterampilan bertutur. Sebaliknya, teks garapan penerjemah adalah teks tulis. Dengan demikian, keterampilan yang perlu dimiliki oleh penerjemah keterampilan membaca dan menulis.



LATIHAN

Pilihlah 1 jawaban yang paling tepat dari 4 jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada A, B, C atau d.

- 1) Dari empat istilah di bawah ini, hanya 1 istilah yang TIDAK mengandung pengertian proses, yaitu
 - A. penerjemahan
 - B. alih bahasaan
 - C. menerjemahkan
 - D. pengalihbahasaan

- 2) Yang tidak termasuk dalam pengertian penerjemahan sebagai proses adalah proses
- pengalihan bentuk bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran
 - kognitif
 - pengambilan keputusan
 - pemecahan masalah
- 3) Suatu teks dapat dikategorikan sebagai teks terjemahan jika teks tersebut
- mempunyai bentuk yang sama dengan bentuk teks aslinya
 - telah merangkum keseluruhan pesan teks aslinya
 - mengandung pesan yang sama dengan pesan yang terdapat dalam teks aslinya
 - diungkapkan dengan gaya yang sama dengan gaya teks bahasa sumbernya
- 4) Ketakterjemahan biasanya timbul karena faktor-faktor berikut, *kecuali*
- ketidakmampuan penerjemah dalam menemukan suatu padanan dalam bahasa sasaran
 - ketiadaan padanan satu-lawan-satu
 - perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran
 - perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran
- 5) Penerjemahan dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Pembagian yang seperti itu didasarkan pada
- media yang dipakai dalam mengalihkan pesan
 - cara yang digunakan dalam mengalihkan pesan
 - tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan
 - cara yang digunakan dalam mengalihkan pesan dan tempat yang dipakai dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan
- 6) Di bawah ini adalah beberapa jenis khusus penerjemahan, *kecuali*
- sight translation*
 - sign language interpreting*
 - subtitling*
 - wisphering*

- 7) Berdasarkan cara yang digunakan dalam mengalihkan pesan, pengalihbahasaan dapat dibagi menjadi pengalihbahasaan secara berbisik, pengalihbahasaan simultan dan pengalihbahasaan.....
- di pengadilan
 - konsekatif
 - di masyarakat
 - di konferensi
- 8) Penerjemahan tulis (*translation*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*) berbeda dalam beberapa hal, *kecuali*
- lingkungan fisiknya
 - pembaca/pendengarnya
 - kompetensi/keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukannya
 - tujuannya
- 9) Penerjemahan tulis (*translation*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*) juga berbeda dalam hal prosesnya karena proses penerjemahan
- tulis bersifat siklus sedangkan proses penerjemahan lisan pada umumnya bersifat linear
 - tulis tidak dapat diulang sedangkan proses penerjemahan lisan dapat dilakukan secara berulang-ulang
 - lisan dilakukan dengan satu arah sedangkan penerjemahan tulis dilakukan dengan dua arah
 - lisan dapat diverifikasi sedangkan proses penerjemahan adalah sebaliknya.
- 10) Baik penerjemah (*translator*) maupun alihbahasawan (*interpreter*) mempunyai tujuan yang sama dalam melakukan tugasnya, yaitu
- menghasilkan karya sebanyak mungkin
 - mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran
 - menghasilkan karya terjemahan walaupun tidak ada pihak yang membutuhkannya
 - memberikan nasihat atau advokasi kepada kliennya

Petunjuk Jawaban Latihan

- B
- A
- C
- A

- 5) A
- 6) D
- 7) B
- 8) D
- 9) A
- 10) B



RANGKUMAN

Definisi penerjemahan, antara lain 1) penerjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan, 2) pesan yang dialihkan adalah pesan tulis, 3) pesan tersebut diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Penerjemahan sebagai proses juga disebut sebagai proses kognitif, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak penerjemah.

Proses penerjemahan sebagai proses pengambilan keputusan (*decision-making process*), proses pemecahan masalah (*problem-solving process*) proses yang kasat mata. Atas dasar pemikiran di atas, istilah penerjemahan didefinisikan sebagai proses pengalihan pesan tulis dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, pengalihbahasaan merujuk pada situasi komunikasi lisan di mana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alihbahasaan memproses informasi yang ditangkapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran dan orang ketiga menyimak hasil proses itu (Brislin 1976, dalam Nababan, 2003).

Penerjemahan adalah proses, dan hasil dari proses itu disebut terjemahan. Di antara teks bahasa sasaran dan teks bahasa sumber terdapat hubungan, yang dia sebut sebagai hubungan padanan (h. 196). Dengan kata lain, teks yang dihasilkan dalam bahasa sasaran melalui proses penerjemahan disebut terjemahan jika teks bahasa sasaran tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks bahasa sumber atau jika kedua teks tersebut mengandung pesan yang sama.

Jenis-jenis penerjemahan, sebagai berikut.

1. Pengalihbahasaan Konsektif (*consecutive interpreting*).
2. Pengalihbahasaan Simultan (*simultaneous interpreting*).
3. Pengalihbahasaan secara Berbisik (*whispering*).

Menurut tempat pelaksanaannya, pengalihbahasaan dibagi menjadi pengalihbahasaan di konferensi, pengalihbahasaan di pengadilan, dan pengalihbahasaan di masyarakat.

1. Pengalihbahasaan di Konferensi (*conference interpreting*).
2. Pengalihbahasaan secara Berbisik (*whispering*).
3. Pengalihbahasaan di Pengadilan (*court interpreting*).
4. Pengalihbahasaan di Masyarakat (*community interpreting*).

Penerjemahan dan pengalihbahasaan mempunyai beberapa persamaan. 1) Keduanya terfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa. 2) Penerjemahan dan pengalihbahasaan melibatkan minimal dua bahasa yang berbeda baik dalam hal semantik, sintaksis, dan sosiolinguistik.

Proses. Proses penerjemahan bersifat siklus dan satu arah (*one direction*, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia). Lingkungan Fisik. Lingkungan fisik tempat penerjemahan berlangsung sangat statis. Teks garapan penerjemah adalah teks tulis.

1. Pembaca/Pendengar Sasaran.
2. Kompetensi dan Keterampilan.



TES FORMATIF 2

- A. Dengan mengacu pada uraian di Kegiatan Belajar 2, tetapkanlah apakah pernyataan- pernyataan di bawah ini BENAR ataukah SALAH dengan memberi tanda silang pada B atau S.
- 1) Prinsip pokok penerjemahan adalah pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran **B / S**
 - 2) Karena yang paling diutamakan dalam penerjemahan adalah pengalihan pesan, maka masalah bentuk bahasa sasaran tidak perlu diperhatikan. **B / S**
 - 3) Ketakterjemahan timbul hanya karena faktor perbedaan tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran **B / S**
 - 4) Jika padanan satu-lawan-satu (*one-to-one correspondence*) tidak ada, maka suatu kata atau ungkapan tidak mungkin bisa diterjemahkan. **B / S**

- 5) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan penerjemah pada saat dia menerjemahkan disebut perilaku penerjemah **B / S**
- 6) Proses penerjemahan tulis dapat diulang-ulang dan diverifikasi **B / S**
- 7) Menerjemahkan dan mengalihbahasakan mempunyai tujuan yang berbeda karena objek yang ditanganinya berbeda **B / S**
- 8) Lingkungan tempat berlangsungnya penerjemahan tulis bersifat dinamis. **B / S**
- 9) Suatu teks dinyatakan sebagai sebuah terjemahan jika bentuknya sama dengan bentuk teks bahasa sasaran. **B / S**
- 10) Masing-masing penerjemahan tulis dan lisan memerlukan keterampilan reseptif dan produktif. **B / S**

B. Cocokkanlah pernyataan-pernyataan pada kolom A dengan jawaban-jawaban pada kolom B.

KOLOM A

- 1) Proses penerjemahan berlangsung dalam otak penerjemah dan tidak tampak oleh mata manusia
- 2) Pembicara A menyampaikan gagasannya dalam bahasanya sendiri. Setelah itu dia berhenti berbicara sejenak untuk memberikan kesempatan pada alih-bahasawan untuk mengalihkan segmen-segmen gagasan itu ke dalam bahasa Pembicara B.
- 3) Dalam banyak kasus, susunan kata dalam bahasa sumber sangat berbeda dari susunan kata dalam bahasa sasaran yang

KOLOM B

- a. **Simultaneous interpreting**
- b. **Cultural untranslatability**
- c. **Dynamic equivalence**

KOLOM A

pada gilirannya menimbulkan ketakterjemahan.

- 4) Penerjemahan lisan acap kali dilakukan di tempat pengungsian dan di kantor kepolisian.
- 5) Pada waktu yang hampir bersamaan alihbahasawan dan pembicara melakukan tugasnya masing-masing. Karena hampir tidak ada jeda antara penyampaian tuturan dan pengalihbahasaan, alihbahasawan tidak mempunyai waktu untuk membuat catatan-catatan.
- 6) Dalam masyarakat Jawa terdapat kata *midodareni*, *mitoni*, yang erat kaitannya dengan masalah perkawinan. Kedua kata itu tidak mempunyai padanan dalam bahasa Inggris.
- 7) Dalam mencari padanan, penerjemah lebih menekankan kesamaan efek antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.
- 8) Teks tulis diterjemahkan secara lisan ke dalam bahasa sasaran.
- 9) Dalam melakukan tugasnya, penerjemah harus berperilaku netral atau tidak memihak siapa pun.
- 10) Penerjemah profesional pada umumnya bekerja atas dasar pedoman atau petunjuk penerjemahan.

KOLOM B

d. Sight translation

e. Impartiality

f. Consecutive interpreting

g. Translation brief

h. Linguistic untranslatability

i. Black box

j. Community interpreting

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Definisi Istilah ‘Penerjemah’ dan Tipe-tipe Penerjemah**

Istilah *penerjemah* acap kali diartikan secara dangkal atau sederhana oleh orang-orang yang awam dalam bidang studi penerjemahan. Ketika mereka ditanya apa yang dimaksud dengan istilah itu, mereka biasanya menjawab bahwa penerjemah adalah orang yang menerjemahkan atau orang yang melakukan penerjemahan. Jika kita sependapat dengan pengertian ini maka Indonesia sudah memiliki tidak hanya ratusan bahkan jutaan penerjemahan. Adalah kenyataan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah tingkat atas juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terutama ketika mereka memahami bacaan. Pertanyaan yang timbul kemudian, apakah mereka dapat disebut penerjemahan dalam artian sesungguhnya.

Studi penerjemahan memandang bahwa para siswa tersebut bukanlah penerjemahan tetapi pembelajaran bahasa Inggris, yang memanfaatkan penerjemahan sebagai alat bantu dalam pemahaman teks bahasa Inggris. Jika demikian halnya dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang melakukan penerjemahan dapat disebut sebagai penerjemah.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 3 ini, Anda diharapkan dapat:

1. mendefinisikan istilah ‘penerjemah’;
2. membedakan antara penerjemah dan dwibahasawan;
3. menyebutkan tipe-tipe penerjemah;
4. menyebut dan menjelaskan karakteristik penerjemah profesional.

A. PENGERTIAN “PENERJEMAH”

Orang yang melakukan penerjemahan memerlukan persyaratan dasar agar dia dapat melakukan tugas itu. Dia harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berdasarkan pengertian ini, seorang dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa, dapat disebut sebagai penerjemah. Studi penerjemahan mempunyai pandangan lain bahwa bilingualisme belum menjamin seseorang dapat menjadi penerjemahan andal. Kalau demikian halnya, apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah penerjemah?

Istilah penerjemah berkonotasi dengan istilah mediator dalam komunikasi interlingual. Sebagai mediator, penerjemah bertugas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara dua orang atau pihak yang tidak sebahasa. Posisi mediator ini sebenarnya juga dimiliki oleh seorang *guide* atau pemandu wisata, yang juga menguasai dua bahasa dan menjembatani kesenjangan komunikasi. Namun, penerjemah tidak identik dengan pemandu wisata. Penerjemah tidak diperbolehkan untuk memberikan advokasi kepada klien yang dibantunya. Pemandu wisata dapat melakukan hal tersebut.

Penerjemah adalah sebuah profesi, yang memerlukan keterampilan dan pendidikan. Bahkan untuk menjalankan profesi itu secara baik diperlukan beberapa kompetensi. Neubert (2000:6) mengidentifikasi lima parameter kualitatif kompetensi penerjemahan, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang keilmuan yang diterjemahkan, kompetensi budaya, dan kompetensi transfer. Kelima kompetensi itu akan dibahas secara rinci dalam Modul 2.

B. TIPE-TIPE PENERJEMAH

Dipandang dari cara mereka memahami dan menghasilkan teks, penerjemah dibagi menjadi empat tipe: penerjemah asosiatif, penerjemah subordinat, penerjemah *kompaun*, dan penerjemah koordinat (Presas, 2000) sebagai berikut.

1. *The **associative translator** simply assigns lexical elements or textual features of one language to lexical elements or textual features of the second language; since this process is based purely on linguistic elements and does not associate them with any mental content, it does not represent a true process of comprehension or reception.*
2. *The **subordinated translator** associates mental content with just one of the two languages; the process of reception involved here assigns lexical elements of one language to lexical elements of the other, and then associates the latter with mental content; in other words, "translation" is prior to comprehension in this case.*
3. *The **compound translator** associates lexical elements of one language with a single repertory of mental content from which associations with lexical elements of the other language are found; in this case the reception process is fuzzy because it does not distinguish between the mental content of each language.*

4. *The **coordinated translator** associates lexical elements of one language with their own repertory of mental content of this first repertory with specific mental content of a second repertory; which is associated in turn with lexical elements of the other language; in other words, each language has its own repertory of mental content and the reception-production process clearly distinguishes between the mental content of each language (Presas, 2000: 23-25).*

Berdasarkan cara memahami dan menghasilkan informasi, Presas (2000) menyediakan profil psikolinguistik penerjemah pemula dan ahli berikut ini.

Tabel 1.1
Profil Psikolinguistik Penerjemah Pemula dan Penerjemah Ahli

Novice Translator	Expert Translator
1. Non- specialized linguistic skills.	1. Specialized linguistics skills.
2. Bilingual memory (compound or subordinated).	2. Bilingual memory (coordinated).
3. Unconscious interference mechanism.	3. Control over interference in both reception and production.
4. Code-switching mechanism (lexical level).	4. Heuristic text transfer procedures.
5. Cognitive features: flexibility, lateral thinking, capacity for remote association.	

Sumber: Presas, 2000:28

Seperti yang ditunjukkan pada Bagan 1, ada empat perbedaan utama antara penerjemah ahli dan penerjemah pemula. *Pertama*, penerjemah ahli mempunyai keterampilan khusus kebahasaan. Sebaliknya, penerjemah pemula tidak memiliki keterampilan itu. *Kedua*, penerjemah ahli dan penerjemah pemula mempunyai memori dwibahasa. Penerjemah ahli digolongkan sebagai penerjemah koordinat sedangkan penerjemah pemula dikategorikan sebagai penerjemah *kompaun* atau subordinat. *Ketiga*, Penerjemah ahli dapat mengendalikan interferensi pada saat dia memahami dan menghasilkan informasi. Sebaliknya, penerjemah tidak mempunyai mekanisme tersebut. *Keempat*, penerjemah ahli cenderung mempertimbangkan penerjemahan pada tataran teks, sedangkan penerjemah pemula cenderung memandang penerjemahan sebagai proses ahli kode pada tataran kata.

Cara lain untuk menggolongkan penerjemah ialah dengan melihat status profesi dan sifat kerja mereka sehari-hari. Menurut status profesinya, penerjemah digolongkan ke dalam penerjemah amatir (*amateur translator*), penerjemah semi-profesional (*semi-professional translator*), dan penerjemah profesional (*professional translator*). Penerjemah amatir adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan sebagai hobi. Sebaliknya, penerjemah profesional adalah penerjemah yang menghasilkan terjemahan profesional bukan demi hobi, tetapi demi uang. (Robinson, 1997:33). Penerjemah *semi-profesional* adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan untuk memperoleh kesenangan diri dan uang.

Berdasarkan sifat kerja sehari-hari mereka, penerjemah digolongkan menjadi: 1) penerjemah paruh waktu (*part-time translator*), dan 2) penerjemah penuh waktu (*full-time translator*). Biasanya, penerjemah paruh waktu melakukan tugas penerjemahan sebagai pekerjaan sampingan. Sebaliknya, penerjemah penuh waktu melakukan tugas itu sebagai pekerjaan utama untuk mencari uang. Pembagian ini mengisyaratkan bahwa penerjemah paruh waktu dapat disebut penerjemah *semi-profesional*, sedangkan penerjemah penuh waktu dapat dikategorikan sebagai penerjemah profesional.

C. KARAKTERISTIK PENERJEMAH PROFESIONAL

Selain status profesi dan sifat kerja sehari-hari yang telah diuraikan di atas, ada beberapa karakteristik yang membedakan penerjemah profesional dan penerjemah semi-profesional atau penerjemah amatir. Robinson (1997: 26-44) menyebutkan tiga ciri penting penerjemah profesional, yaitu 1) rasa bangga terhadap profesi, penghasilan, dan rasa senang dalam melakukan pekerjaan.

1. **Rasa Bangga terhadap Profesi.** Rasa bangga terhadap profesi mencakup sifat dapat dipercaya, keterlibatan aktif dalam profesi dan taat pada kode etik profesi. Sifat dapat dipercaya merupakan sifat utama penerjemah profesional, yang meliputi tiga aspek utama, yaitu 1) sifat dapat dipercaya dalam kaitannya dengan teks (misalnya, memperhatikan teks secara rinci, peka terhadap kebutuhan pembaca sasaran), 2) sifat dapat dipercaya dalam kaitannya dengan klien (misalnya, cekatan, selalu menepati janji, bersahabat, bisa menyimpan rahasia), dan 3) sifat dapat dipercaya dalam kaitannya dengan teknologi (misalnya, memiliki dan

mampu menggunakan komputer, faks dan internet) (Robinson, 1997: 10-14). Penerjemah profesional juga aktif terlibat asosiasi penerjemahan, mengikuti seminar atau konferensi di bidang penerjemahan dan pada umumnya melakukan tugasnya di bawah kode etik profesi.

2. **Penghasilan.** Seperti yang disebutkan sebelumnya, para penerjemah profesional menghasilkan terjemahan demi uang. Mereka menghasilkan banyak terjemahan untuk mendapatkan banyak uang. Oleh sebab itu, mereka harus menerjemahkan secara cepat, mengelola penghasilan dan profesi mereka dengan baik dan efektif dan selalu meningkatkan status profesi mereka.
3. **Rasa Senang dalam Menjalankan Tugas.** Tidak seperti penerjemah amatir atau penerjemah semi profesional, para penerjemah profesional tidak pernah merasa bosan dalam menjalankan tugasnya. Sebagian besar waktu mereka setiap harinya dihabiskan dengan kegiatan menerjemahkan. Mereka sangat menikmati pekerjaan mereka.



LATIHAN

Pilihlah 1 jawaban yang paling tepat dari 4 jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada A, B, C atau D.

- 1) Dipandang dari cara mereka memahami dan menghasilkan teks, penerjemah dibagi menjadi: tipe
 - A. dua
 - B. tiga
 - C. empat
 - D. lima
- 2) Seperti halnya penerjemah, seorang dwibahasawan memiliki beberapa kompetensi, *kecuali* kompetensi
 - A. kebahasaan
 - B. budaya
 - C. wacana
 - D. transfer
- 3) Penerjemah profesional memiliki karakteristik berikut ini, *kecuali*
 - A. selalu memandang bahwa profesi penerjemah sangat kompetitif
 - B. rasa bangga terhadap profesi

- C. melakukan tugas penerjemahan demi uang
 - D. tidak pernah merasa bosan dalam menjalankan tugasnya
- 4) Kesamaan antara penerjemah pemula dan penerjemah ahli adalah ...
- A. bahwa keduanya memiliki memori bilingual
 - B. keduanya dapat mengendalikan interferensi
 - C. keduanya mempertimbangkan penerjemahan pada tataran teks
 - D. keduanya memiliki keterampilan linguistik sama

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) D.
- 2) D.
- 3) A.
- 4) A.



RANGKUMAN

Istilah penerjemah berkonotasi dengan istilah mediator dalam komunikasi interlingual. Sebagai mediator, penerjemah bertugas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara dua orang atau pihak yang tidak sebahasa. Tipe Penerjemah dibagi menjadi empat tipe: penerjemah asosiatif (*the associative translator*) penerjemah subordinat (*the subordinated translator*) penerjemah kompaun (*the compound translator*), dan penerjemah koordinat (*the coordinated translator*).

Menurut status profesinya, penerjemah digolongkan ke dalam penerjemah amatir (*amateur translator*), penerjemah semi profesional (*semi-professional translator*), dan penerjemah profesional (*professional translator*).

Berdasarkan status profesi penerjemah digolongkan ke dalam penerjemah amatir (*amateur translator*), penerjemah semi profesional (*semi-professional translator*), dan penerjemah profesional (*professional translator*). Berdasarkan sifat kerja sehari-hari mereka, penerjemah digolongkan menjadi 1) penerjemah paruh waktu (*part-time translator*), dan 2) penerjemah penuh waktu (*full-time translator*). Karakteristik Penerjemah Profesional Selain status profesi dan sifat kerja sehari-hari yang telah diuraikan di atas, ada beberapa karakteristik yang membedakan penerjemah profesional dan penerjemah semi profesional atau penerjemah amatir. tiga ciri penting penerjemah profesional, yaitu 1) rasa bangga terhadap profesi, penghasilan, dan rasa senang dalam melakukan pekerjaan.

**TES FORMATIF 3**

- A. Dengan mengacu pada uraian di Kegiatan Belajar 3, tetapkanlah apakah pernyataan- pernyataan di bawah ini BENAR ataukah SALAH dengan memberi tanda silang pada B atau S.
- 1) Seorang dwibahasawan (bilingual), orang yang menguasai dua bahasa dengan baik, secara otomatis dapat menjadi penerjemah yang handal. **B / S**
 - 2) Penerjemah dan pemandu wisata (*guide*) mempunyai peran yang sama sebagai mediator. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa seorang pemandu wisata boleh memberi nasihat kepada kliennya; sebaliknya hal itu tidak boleh dilakukan oleh penerjemah **B / S**
 - 3) Penerjemah semi profesional bekerja atas dasar imbalan uang semata **B / S**
 - 4) Penerjemah profesional disebut juga sebagai penerjemah penuh waktu (*full-time translator*) **B / S**
 - 5) Seorang siswa SMU ditugaskan oleh gurunya untuk menerjemahkan sebuah teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sang siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai penerjemah **B / S**
 - 6) Penggolongan penerjemah menjadi beberapa tipe didasarkan pada cara mereka dalam memahami dan menghasilkan informasi, status profesi dan sifat kerja mereka sehari-hari **B / S**
 - 7) Penerjemah pemula cenderung mempertimbangkan penerjemahan pada tataran teks **B / S**

- 8) Pada saat menerjemahkan, penerjemah pemula tidak mampu mengendalikan interferensi **B / S**
- 9) Pada umumnya, penerjemah profesional bekerja atas dasar kode etik profesi **B / S**
- 10) Terjemahan seorang penerjemah profesional sudah pasti berkualitas **B / S**

B. Cocokkanlah pernyataan-pernyataan pada kolom A dengan jawaban-jawaban pada kolom B.

KOLOM A

KOLOM B

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1) Memiliki kompetensi komunikatif dalam dua bahasa, tetapi belum tentu memiliki kompetensi transfer | a. <i>Novice translator</i> |
| 2) Mampu mengendalikan interferensi dan memperlakukan penerjemahan pada tataran teks | b. <i>Full-time translator</i> |
| 3) Pencarian padanan dipahami sebagai mekanisme alih kode | c. <i>Expert translator</i> |
| 4) Menggantungkan hidupnya hanya pada kegiatan penerjemahan | d. Bilingual |

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B.
- 2) S.
- 3) B.
- 4) S.
- 5) S.
- 6) B.
- 7) B.
- 8) B.
- 9) S.
- 10) B.

Tes Formatif 2

- A.
- 1) B.
 - 2) S.
 - 3) S.
 - 4) S.
 - 5) B.
 - 6) B.
 - 7) S.
 - 8) S.
 - 9) S.
 - 10) B.
- B.
- 1) i. *Black box.*
 - 2) f. *Consecutive interpreting.*
 - 3) h. *Linguistic untranslatability.*
 - 4) j. *Community interpreting.*
 - 5) a. *Simultaneous interpreting.*
 - 6) b. *Cultural untranslatability.*
 - 7) c. *Dynamic equivalence.*
 - 8) d. *Sight translation.*
 - 9) e. *Impartiality.*
 - 10) g. *Translation Brief.*

Tes Formatif 3

- A. 1) S.
2) B.
3) B.
4) B.
5) S.
6) B.
7) S.
8) B.
9) B.
10) S.
- B. 1) A. Bilingual.
2) C. *Expert* translator.
3) A. *Novice* translator.
4) D. *Full-time* translator.

Daftar Pustaka

- Astika, G. 1993. "Task design for a translation class". *Guidelines*. Vol. 15, No. 2, 66-74.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication.
- Brislin, R.W. (ed.). 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- de Groot, A.M.B. (1997). "The cognitive study of translation and interpretation: Three approaches". Dalam Danks et al (eds.). *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 25-56.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Pearson Education Limited.
- Koller, W. 1995. "The concept of equivalence and the object of translation studies". *Target*, 7 (2), 191-222.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Neubert, A. 2000. "Competence in language, in languages, and in translation". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 3 – 18.
- Nida, E. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: Brill.
- Presas, M. 2000. "Bilingual competence and translation competence". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 19 – 31.

- Robinson, D. 1997. *Becoming a Translator: An Accelerated Course*. New York: Routledge.
- Schaffner, C. and Adab, B. 2000. "Developing translation competence: Introduction". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, vii -xv.
- Wilss, W. 1983. "Translation difficulties". Dalam Eppert, F. (ed.). *Papers on Translation: Aspects, Concepts, Implications*. Singapore: RELC, pp. 20-30.
- Zorc, R.D. 1983. "Translatability and non-translatability between languages and cultures - a case for semantic mapping". Dalam Eppert, F. (ed.). *Papers on Translation: Aspects, Concepts, Implications*. Singapore: RELC, 31-41.